

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan *reinforcement* dalam pembentukan perilaku religius santri di Pondok Pesantren Pagelaran 3, dapat disimpulkan bahwa penerapan *reinforcement positive* dan *reinforcement negative* dilakukan melalui berbagai bentuk penguatan yang diberikan dalam proses pembinaan santri sehari-hari. *Reinforcement positive* diterapkan melalui pujian, apresiasi, pemberian kepercayaan, dan penghargaan kepada santri yang menunjukkan perilaku religius seperti disiplin salat berjamaah, rajin mengaji, dan menaati tata tertib pesantren. Sementara itu, *reinforcement negative* diterapkan melalui teguran, tugas tambahan, peningkatan pengawasan, serta konsekuensi edukatif lainnya terhadap santri yang melakukan pelanggaran. Penerapan kedua bentuk *reinforcement* tersebut dilakukan secara bertahap, konsisten, dan disesuaikan dengan kondisi santri sehingga menjadi bagian dari sistem pembinaan di lingkungan pesantren.

Mekanisme pembentukan perilaku religius melalui *reinforcement* berlangsung melalui hubungan stimulus, respons, dan konsekuensi. Lingkungan pesantren menyediakan stimulus berupa aturan, jadwal ibadah, pengawasan ustadz, dan budaya disiplin yang diterapkan secara konsisten. Stimulus tersebut direspons oleh santri melalui perilaku religius ritualistik, sosial, dan personal yang kemudian diperkuat melalui *reinforcement positive* maupun *reinforcement negative*. Penerapan kedua bentuk *reinforcement* tersebut dilakukan secara bertahap, konsisten, dan disesuaikan dengan kondisi santri sehingga menjadi bagian dari sistem pembinaan di lingkungan pesantren.

Faktor pendukung efektivitas *reinforcement* dalam pembentukan perilaku religius santri meliputi lingkungan pesantren yang religius, pembiasaan kegiatan ibadah secara konsisten, peran ustadz dan pengurus dalam pembinaan, hubungan yang dekat antara ustadz dan santri, serta dukungan lingkungan sosial sesama santri. Sementara itu, faktor penghambat meliputi perbedaan karakter santri, pengaruh teman sebaya, rasa jenuh terhadap rutinitas pesantren,

kurangnya konsistensi perilaku, dan ketergantungan sebagian santri terhadap pengawasan eksternal.

Secara formalitas *reinforcement positive* dan *reinforcement negative* tidak dijadikan sebagai sebuah sistem dalam kurikulum atau aturan tertulis di Pondok Pesantren Pagelaran 3. Namun, penerapan pembinaan perilaku religius sebagaimana yang diterapkan di lingkungan pesantren Pagelaran 3, relevan dengan teori *operant conditioning* B.F. Skinner berupa *reinforcement positive* dan *reinforcement negative*. Temuan penelitian ini sekaligus mempertegas relevansi teori *operant conditioning* B.F. Skinner dapat menjadi instrumen pedagogis yang efektif dalam membentuk perilaku religius apabila diterapkan secara konsisten, edukatif, dan didukung oleh lingkungan pesantren.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan *reinforcement positive* dan *reinforcement negative* dalam pembentukan perilaku religius santri di Pondok Pesantren Pagelaran 3, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait maupun penelitian selanjutnya.

1. Bagi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Pagelaran 3 diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan sistem pembinaan religius melalui penerapan *reinforcement positive* dan *reinforcement negative* secara konsisten, terarah, dan edukatif. Pesantren juga perlu terus menciptakan lingkungan religius yang kondusif melalui pembiasaan ibadah, pengawasan yang konsisten, budaya saling mengingatkan, serta keteladanan ustadz dan pengurus.

2. Bagi Ustadz dan Pengurus Pesantren

Ustadz dan pengurus diharapkan dapat menerapkan pendekatan pembinaan yang lebih adaptif sesuai karakter, kondisi, dan kebutuhan masing-masing santri karena setiap santri memiliki tingkat kesadaran dan respons yang berbeda terhadap *reinforcement* yang diberikan. Selain itu, hubungan interpersonal yang baik antara ustadz dan santri perlu terus diperkuat karena

kedekatan emosional terbukti mendukung efektivitas pembinaan perilaku religius di lingkungan pesantren.

3. Bagi Santri

Santri diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan dalam menjalankan kegiatan religius, baik ketika berada dalam pengawasan maupun tanpa pengawasan, sehingga perilaku religius tidak hanya dilakukan karena aturan atau konsekuensi, tetapi juga tumbuh dari kesadaran pribadi sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai agama. Selain itu, santri diharapkan mampu membangun lingkungan pertemanan yang positif dengan saling mengingatkan dalam kebaikan, menjaga kedisiplinan, dan mendukung satu sama lain dalam menjalankan aktivitas religius di lingkungan pesantren.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai *reinforcement* dalam pembentukan perilaku religius dengan cakupan yang lebih luas, baik pada jenis pesantren yang berbeda maupun pada jenjang pendidikan lainnya, sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan atau teori lain untuk menambahkan kajian mengenai proses pembinaan perilaku religius menjadi lebih mendalam dan beragam.